



KONSEP TAZKIYAH AL-NAFS DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI SELF- ACTUALIZATION ABRAHAM MASLOW

Evi Luthfi Nurulhayati¹, Mahawi², Siti Jubaedah Ghani³, Opik Taufik Kurahman⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁴ Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : evi.luthfi.nurulhayati@gmail.com¹, mahawihawi9@gmail.com²,
sitijubaedahghani@gmail.com³, opik@uinsgd.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

This study aims to analyze the concept of Tazkiyah al-Nafs in Islamic education and its relevance to Abraham Maslow's Self-Actualization theory. Using a qualitative approach with library research methods, this study examines primary and secondary sources related to both concepts. The results show that Tazkiyah al-Nafs which is the process of soul purification through the stages of takhalli (cleansing), tahalli (embellishment), and tajalli (illumination) has significant convergence with Maslow's hierarchy of needs toward self-actualization. Both concepts emphasize the importance of developing human potential gradually and holistically. However, the fundamental difference lies in their ultimate goals: while self-actualization focuses on the actualization of human potential, Tazkiyah al-Nafs leads to the achievement of ma'rifatullah (knowledge of God) and His pleasure as a transcendental goal. The findings of this study offer an integrative model that can enrich educational practices by combining the dimensions of Islamic spirituality and modern humanistic psychology.

Keywords : Islamic Education, Humanistic Psychology, Self-Actualization, Tazkiyah al-Nafs

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Tazkiyah al-Nafs* dalam pendidikan Islam dan relevansinya dengan teori *Self-Actualization* Abraham Maslow. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder terkait kedua konsep tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tazkiyah al-Nafs* yang merupakan proses penyucian jiwa melalui tahapan *takhalli* (pembersihan), *tahalli* (penghiasan), dan *tajalli* (penyinaran) memiliki konvergensi signifikan dengan hierarki kebutuhan Maslow menuju self-actualization. Kedua konsep sama-sama menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara bertahap dan holistik. Namun, perbedaan mendasar terletak pada tujuan akhirnya: sementara *self-actualization* berfokus pada aktualisasi potensi diri manusia, *Tazkiyah al-Nafs* mengarah pada pencapaian ma'rifatullah dan ridha-Nya sebagai tujuan transendental. Temuan penelitian ini menawarkan model integratif yang dapat memperkaya praktik pendidikan dengan memadukan dimensi spiritual Islam dan psikologi humanistik modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Psikologi Humanistik, Self-Actualization, Tazkiyah al-Nafs

PENDAHULUAN

Pendidikan modern seringkali dihadapkan pada tantangan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang



secara spiritual dan psikologis. Namun, pendekatan pendidikan kontemporer banyak yang terfokus pada pencapaian materi dan kesuksesan duniaawi, sehingga mengabaikan aspek paling mendasar dari kemanusiaan, yaitu jiwa (*al-nafs*). Keterputusan antara pengembangan intelek dan penyucian jiwa ini menimbulkan krisis makna, kekosongan eksistensial, dan degradasi moral di kalangan peserta didik (Rusman, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sebuah paradigma pendidikan integratif yang mampu menjembatani pencapaian potensi duniaawi dan ukhrawi, serta memadukan tujuan psikologis dan spiritual dalam proses pembelajaran (Al-Attas, 1980).

Bukti dari masalah ini dapat dilihat dari maraknya fenomena *burnout*, stres akademik, dan krisis identitas di kalangan pelajar dan mahasiswa. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (Organization, 2018) dalam laporan globalnya menunjukkan peningkatan angka depresi dan kecemasan yang signifikan pada populasi pelajar, yang tidak hanya disebabkan oleh tekanan akademik tetapi juga oleh ketiadaan tujuan hidup yang jelas dan dalam. Di sisi lain, dalam konteks pendidikan Islam, sering terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana pendidikan agama hanya menyentuh aspek ritual dan tidak banyak menyentuh aspek psikologis-internal seperti pengendalian nafsu, kejujuran, dan pembentukan karakter yang utuh (Fauziah & Roestamy, 2020). Hal ini menunjukkan adanya *missing link* dalam sistem pendidikan, yaitu kurangnya penekanan pada proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi.

Sebelumnya, telah ada beberapa penelitian yang mengkaji *Tazkiyah al-nafs* dan teori Maslow secara terpisah maupun bersamaan. Misalnya, penelitian oleh Mutholingah & Zain (2021) membahas implementasi *Tazkiyah al-nafs* dalam kurikulum pesantren dan dampaknya terhadap akhlak santri. Sementara itu, Calysta & Adezira (2025) melakukan analisis terhadap teori *Hierarki Kebutuhan Maslow* dalam konteks motivasi belajar siswa. Beberapa peneliti lain seperti Abdullah (2021) telah mencoba membandingkan konsep puncak kebutuhan dalam Islam (seperti *ridha Allah*) dengan konsep *self-actualization* Maslow, namun kajiannya lebih bersifat filosofis-teologis. Di pihak lain, Wantini (2014) meneliti relevansi pendidikan karakter Islam dengan psikologi humanistik, yang menyentuh sedikit tentang Maslow tetapi tidak mendalam proses *tazkiyah* secara sistematis.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, teridentifikasi beberapa *research gap*. Pertama, penelitian yang ada cenderung membahas *Tazkiyah al-nafs* dan teori Maslow secara parsial atau hanya pada titik akhirnya (*self-actualization* vs. *insan kamil*). Kedua, belum ada penelitian yang secara komprehensif memetakan seluruh tahapan *tazkiyah al-nafs* (seperti taubat, sabar, tawakal, ikhlas, dll.) ke dalam seluruh jenjang Hierarki Kebutuhan Maslow, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Ketiga, kebanyakan penelitian terdahulu bersifat deskriptif-teoritis dan kurang menawarkan model atau kerangka aplikatif yang konkret dalam konteks pendidikan Islam modern (Hasan, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis komparatif-integratif yang mendalam dan

menyajikan relevansinya dalam bentuk kerangka pendekatan pendidikan yang holistik.

Kajian teori dalam penelitian ini akan bertumpu pada dua teori utama. Pertama, Konsep *Tazkiyah al-nafs* dalam Pendidikan Islam, yang akan dielaborasi dari sumber-sumber otoritatif Al-Qur'an (seperti Q.S. Asy-Syams: 9-10) dan Hadis, serta pemikiran ulama tasawuf seperti Al-Ghazali (1937) dalam *Ihya' Ulum al-Din* dan konsepnya tentang tiga stasiun jiwa (*al-nafs al-ammarah*, *al-nafs al-lawwamah*, dan *al-nafs al-muthmainnah*). Kedua, Teori *Self-actualization* Abraham Maslow, yang merupakan puncak dari *Hierarki Kebutuhan (Physiological, Safety, Love/Belonging, Esteem, dan Self-actualization)*. Teori ini akan dikaji dari karya-karya fundamental Maslow (1970), terutama *Motivation and Personality*. Kedua teori ini akan dianalisis untuk menemukan titik konvergensi, divergensi, dan saling melengkapi dalam memandang perkembangan potensi optimal manusia.

Studi ini berakar pada kebutuhan untuk mengeksplorasi dan menjembatani dua kerangka pemikiran utama yang berfokus pada pengembangan diri dan potensi manusia. *Tazkiyah al-nafs* (proses penyucian jiwa) dalam tradisi Pendidikan Islam menyajikan pedoman komprehensif untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Asy-Syams [91]: 9-10) dan dijelaskan secara mendalam oleh para ulama klasik seperti Al-Ghazali (1937) dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1998). Sementara itu, di ranah psikologi Barat, teori *Hierarki Kebutuhan* Abraham Maslow, khususnya konsep *Self-actualization* (Aktualisasi Diri), menawarkan model yang diterima luas mengenai motivasi dan pemenuhan potensi tertinggi manusia (Maslow, 1970).

Namun, terdapat kesenjangan (*gap*) akademis yang signifikan dalam upaya mengkaji secara mendalam titik temu dan perbedaan di antara kedua konsep penting ini. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama. Pertama, kami akan menganalisis secara terpisah konsep *Tazkiyah al-nafs* dalam perspektif Pendidikan Islam dan teori *Self-actualization* Abraham Maslow untuk menetapkan dasar konseptual masing-masing. Kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi secara spesifik titik relevansi (konvergensi) dan divergensi antara tahapan-tahapan yang terkandung dalam *Tazkiyah al-nafs* (misalnya, *nafs ammarah*, *lawwamah*, hingga *muthmainnah*) dengan jenjang-jenjang dalam *Hierarki Kebutuhan* Maslow menuju *Self-actualization*. Hasil perbandingan ini penting untuk memahami potensi dialog antar-paradigma. Terakhir, berdasarkan analisis komparatif tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan relevansi integratif keduanya, yaitu bagaimana konsep *Tazkiyah al-nafs* dan teori *Self-actualization* Maslow dapat diwujudkan dalam sebuah kerangka pendekatan pendidikan Islam yang holistik sebuah kerangka yang mampu memfasilitasi pengembangan fisik, intelektual, dan spiritual peserta didik secara seimbang (Dandi dilayadi Saputra et al., 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori Pendidikan Islam dan psikologi transpersonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat analisis komparatif. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder untuk mengonstruksi pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *Tazkiyah al-nafs* dan teori *Self-actualization* Maslow, serta menemukan titik temu dan perbedaan di antara keduanya. Mengingat sifatnya sebagai studi kepustakaan, lokasi penelitian ini adalah berbagai sumber teks, baik digital maupun cetak, yang meliputi kitab-kitab klasik, buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan terbitan-terbitan akademis lainnya yang relevan. Peneliti bertindak sebagai instrument kunci (*human instrument*) yang terlibat secara penuh dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Untuk menjaga kredibilitas temuan, peneliti akan berusaha menerapkan epoché atau menyadari dan menahan (*bracketing*) prapemahaman dan bias pribadi selama proses analisis berlangsung, sehingga data dibiarkan berbicara sebagaimana adanya (Moustakas, 1994).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh teks dan dokumen tertulis yang membahas tentang *Tazkiyah al-nafs*, pendidikan Islam, psikologi humanistik, dan teori Abraham Maslow. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dimana pemilihan sumber data dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam (Palys, 2008). Sampel data dibagi menjadi dua kategori: 1. Sumber Data Primer: Kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, buku *Motivation and Personality* karya Abraham Maslow, serta Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dasar konsep *Tazkiyah al-nafs*; 2. Sumber Data Sekunder: Artikel jurnal, buku, disertasi, dan karya ilmiah lain yang ditulis oleh para sarjana kontemporer yang mengkaji kedua konsep tersebut, baik secara terpisah maupun bersamaan.

Teknik pengumpulan data yang utama adalah studi dokumenter dengan teknik pencatatan dan analisis isi (*content analysis*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Miles et al., 2014): 1. Pencarian dan Pengumpulan Dokumen (*Data Condensation*): Menelusuri dan mengumpulkan sumber data primer dan sekunder dari database jurnal online, perpustakaan, dan repositori digital; 2. Pembacaan Mendalam (*Close Reading*): Membaca secara teliti dan berulang-ulang terhadap sumber-sumber data untuk memahami makna, konteks, dan struktur argumen yang disampaikan; 3. Pencatatan dan Pengkodean (*Coding*): Mencatat kutipan-kutipan penting, gagasan sentral, dan konsep-konsep kunci yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Data kemudian diberi kode untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga alur kegiatan yang saling terkait: 1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Menyederhanakan dan memfokuskan data mentah yang sangat banyak menjadi data yang terkelola dan bermakna melalui proses seleksi, pemusatan, dan abstraksi. Pada tahap ini, konsep-konsep dari masing-masing teori dipetakan secara terpisah; 2. Penyajian

Data (*Data Display*): Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk matriks, tabel, atau uraian naratif yang terstruktur. Hal ini memudahkan untuk melihat hubungan, pola, dan perbandingan antara tahapan *Tazkiyah al-nafs* dan jenjang Hierarki Kebutuhan Maslow; 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Menarik makna dari data yang disajikan dengan mengidentifikasi tema-tema, pola hubungan, serta titik konvergensi dan divergensi antara kedua konsep. Kesimpulan yang muncul terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan keabsahannya. Analisis komparatif dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1 Konsep *Tazkiyah al-nafs* dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber otoritatif dalam pendidikan Islam, *tazkiyah al-nafs* merupakan proses penyucian jiwa yang komprehensif dan bertahap. *Tazkiyah al-nafs* adalah "proses pembersihan jiwa dari segala sifat tercela (*takhalli*) dan pengisianya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*)". Proses ini melibatkan perjalanan spiritual melalui tiga stasiun jiwa: *al-nafs al-ammarah* (jiwa yang mendorong pada kejahanatan), *al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang menyesal), dan *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang) (Al-Ghazali, 1937).

Tabel 1. Tahapan *Tazkiyah al-nafs* dalam Pendidikan Islam

Tahapan	Proses	Karakteristik	Dasar Quran
<i>Takhalli</i>	Pembersihan jiwa	Menghilangkan sifat madzmumah	Q.S. Asy-Syams: 9-10
<i>Tahalli</i>	Penghiasan jiwa	Mengisi dengan sifat mahmudah	Q.S. Al-Baqarah: 151
<i>Tajalli</i>	Penyinaran hati	Mendapatkan cahaya ilahi	Q.S. An-Nur: 35

Tahapan pertama dalam proses *tazkiyah al-nafs* adalah *takhalli* (pembersihan jiwa), yang merupakan fase kritis dimana individu membersihkan diri dari segala sifat tercela (*al-akhlāq al-madhmūmah*). Menurut penelitian Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, proses *takhalli* melibatkan upaya sistematis untuk mengidentifikasi dan memberantas penyakit-penyakit hati seperti riya, hasad, ujub, dan ghrur. Q.S. Asy-Syams: 9-10 menjadi landasan filosofis tahap ini, dimana Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*. Proses *takhalli* efektif meningkatkan kesadaran meta-kognitif peserta didik terhadap kelemahan-kelemahan psikologis mereka (Kamaluddin et al., 2024).

Tahapan kedua adalah *tahalli* (penghiasan jiwa), dimana setelah proses pembersihan, jiwa diisi dengan sifat-sifat terpuji (*al-akhlāq al-*

mahmudah). Proses *tahalli* dalam konteks pendidikan meliputi pengembangan karakter seperti sabar, syukur, tawakkal, dan ikhlas (MZ Mutaqin, 2022). QS. Al-Baqarah: 151 menjadi dasar normatif tahap ini: *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah*. Implementasi *tahalli* dalam kurikulum pendidikan karakter mampu meningkatkan *emotional intelligence* siswa sebesar 35% (Mauzifa et al., 2024).

Tahapan tertinggi adalah *tajalli* (penyinaran hati), yang merupakan puncak dari proses *tazkiyah* dimana hati telah tersinari cahaya ilahi (*nūr ilāhi*). *Tajalli* merupakan kondisi dimana hati mampu menangkap hakikat kebenaran melalui mata hati (*basirah*) (Qasserras & Information, 2024). QS. An-Nur: 35 menggambarkan metafora cahaya ilahi ini: "Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang di dalamnya ada pelita besar." Individu yang mencapai tahap *tajalli* menunjukkan aktivitas gelombang gamma yang signifikan di area prefrontal cortex, mengindikasikan keadaan kesadaran yang lebih tinggi (Syarif, 2018).

Ketiga tahapan ini membentuk sebuah siklus pendidikan jiwa yang komprehensif dan saling terkait. Proses *tazkiyah* tidak bersifat linear melainkan siklis, dimana setiap pencapaian dalam tahap *tajalli* akan memunculkan kesadaran baru untuk melakukan *takhalli* pada level yang lebih tinggi (Jalaluddin, 2023). Implementasi ketiga tahapan ini dalam sistem pendidikan modern telah terbukti efektif membentuk karakter siswa secara holistik, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian longitudinal di *Islamic Integrated Schools* selama periode 2018-2022 (Safitri et al., 2025).

1.2 Teori *Self-actualization* Abraham Maslow

Analisis terhadap karya Maslow mengungkap bahwa *self-actualization* merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia. *Self-actualization* adalah kecenderungan untuk aktualisasi diri, yaitu kecenderungan untuk menjadi lebih dan lebih menjadi dirinya sendiri, untuk menjadi segala sesuatu yang seseorang mampu menjadi (Maslow, 1970). Karakteristik orang yang *self-actualized* meliputi: persepsi realitas yang efisien, penerimaan diri dan orang lain, spontanitas, berpusat pada masalah, kebutuhan akan privasi, kemandirian, apresiasi yang segar, pengalaman puncak, minat sosial, hubungan interpersonal yang mendalam, sikap demokratis, pembedaan antara sarana dan tujuan, rasa humor yang filosofis, kreativitas, dan resistensi terhadap enkulturnasi.

1.3 Titik Konvergensi dan Divergensi

Analisis komparatif menunjukkan adanya konvergensi yang signifikan antara konsep *tazkiyah al-nafs* dengan teori *self-actualization* Maslow, meskipun terdapat perbedaan dalam landasan filosofis dan tujuan akhir.

Tabel 2. Integrasi Tazkiyah al-nafs dan Self-actualization Maslow

Aspek	Tazkiyah al-nafs	Self-actualization
Tujuan Akhir	Insan Kamil	Self-actualized Person
Proses	Takhalli-Tahalli-Tajalli	Hierarki Kebutuhan
Motivasi	Ridha Allah	Aktualisasi Diri
Karakter	Sifat Mahmudah	Karakteristik SA

Pada aspek tujuan akhir, konsep Insan Kamil dalam Tazkiyah al-Nafs menunjukkan konvergensi dengan *Self-Actualized Person* dalam teori Maslow, dimana keduanya bertujuan untuk mencapai realisasi potensi manusia secara optimal. Terdapat kesamaan visi antara Insan Kamil yang telah mencapai *ma'rifatullah* dengan karakteristik *self-actualized person* yang mampu menerima realitas secara objektif, meskipun landasan filosofisnya berbeda.

Dalam aspek proses pengembangan, tahapan *Takhalli-Tahalli-Tajalli* dalam *Tazkiyah al-Nafs* berintegrasi secara paralel dengan Hierarki Kebutuhan Maslow. Proses *Takhalli* (pembersihan jiwa) sejalan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dalam hierarki Maslow, sementara *Tahalli* (penghiasan jiwa) berkorelasi dengan kebutuhan aktualisasi diri (Sa'diyah & Gumilar, 2025).

Pada aspek motivasi, konsep Ridha Allah dalam *Tazkiyah al-Nafs* menunjukkan dimensi transendental yang melampaui konsep aktualisasi diri murni dalam teori Maslow. Motivasi spiritual dalam *Tazkiyah al-Nafs* dapat berfungsi sebagai penggerak utama dalam proses aktualisasi diri (Ibrahim, 2020). Individu yang mencapai *self-actualization* melalui pendekatan spiritual menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan sekular murni (Sa'diyah & Gumilar, 2025).

Dalam aspek karakter hasil, sifat mahmudah (terpuji) dalam *Tazkiyah al-Nafs* menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik *self-actualized person*. Program pendidikan berbasis *Tazkiyah al-Nafs* berhasil mengembangkan 14 dari 15 karakteristik *self-actualized person* yang diidentifikasi Maslow (AU, 2020). Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan perkembangan kepribadian yang lebih holistik dan berkelanjutan (Addzaky et al., 2025).

2. Pembahasan

2.1 Konvergensi dalam Proses Pengembangan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *tazkiyah al-nafs* maupun *self-actualization* menekankan pentingnya proses pengembangan diri yang bertahap. Menurut Ibnu Qayyim dalam Madarij as-Salikin, Proses penyucian jiwa dimulai dengan mujahadah (kesungguhan) kemudian *muraqabah* (pengawasan), *mu'ahadah* (perjanjian), dan akhirnya mencapai *musyahadah* (penyaksian). Proses ini sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow yang dimulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Attas (1980) menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang tidak hanya

mengembangkan intelektual tetapi juga menyucikan jiwa. Hal ini sesuai dengan karakteristik *self-actualized person* yang menurut Maslow memiliki kemampuan untuk menerima realitas secara objektif, yang dalam terminologi Islam disebut dengan *husnuzhan*.

2.2 Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer

Integrasi kedua konsep ini memiliki relevansi signifikan dengan pendidikan modern. Menurut penelitian Sajadi (2019) "krisis makna dalam pendidikan modern dapat diatasi dengan mengintegrasikan konsep *tazkiyah al-nafs* dalam proses pembelajaran". *Self-actualization* dalam perspektif Maslow memberikan kerangka psikologis yang kompatibel dengan konsep penyucian jiwa dalam Islam.

Dalam konteks pembelajaran, proses *tazkiyah al-nafs* dapat diimplementasikan melalui: 1. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam; 2. Pengembangan *emotional intelligence*; 3. Pembelajaran yang memanusiakan peserta didik; 4. Pengembangan lingkungan belajar yang kondusif.

2.3 Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori pendidikan Islam. Integrasi *tazkiyah al-nafs* dan *self-actualization* menawarkan paradigma pendidikan holistik yang memadukan dimensi spiritual dan psikologis. Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek knowing, feeling, dan acting. Ketiga aspek ini sejalan dengan konsep Islam tentang ilmu (*knowledge*), hal (*state*), dan amal (*action*).

Dalam praktik pendidikan, model integratif ini dapat diwujudkan melalui: 1. Kurikulum yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat; 2. Metode pembelajaran yang mengembangkan potensi spiritual; 3. Sistem evaluasi yang mencakup aspek afektif dan spiritual; 4. Pengembangan budaya sekolah yang islami

2.4 Keunikan dan Kontribusi Islam

Meskipun terdapat konvergensi, konsep *tazkiyah al-nafs* memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh teori Maslow. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengenal Allah (*ma'rifatullah*), bukan sekedar aktualisasi diri (Al-Ghazali, 1937). Perbedaan fundamental terletak pada sumber nilai sementara Maslow bersifat antroposentrism, *tazkiyah al-nafs* bersifat teosentrism.

Kontribusi Islam dalam psikologi humanistik terletak pada: 1. Penyediaan dasar transendental untuk pengembangan diri; 2. Kerangka moral yang jelas dalam proses aktualisasi; 3. Tujuan akhir yang melampaui pencapaian duniawi; 4. Metode praktis untuk penyucian jiwa

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Tazkiyah al-Nafs* dalam pendidikan Islam menunjukkan relevansi yang signifikan dengan teori *Self-Actualization* Abraham Maslow, khususnya dalam visi bersama mengenai

pengembangan potensi manusia secara optimal. Proses bertahap *Tazkiyah al-Nafs* melalui *takhalli* (pembersihan), *tahalli* (penghiasan), dan *tajalli* (penyinaran) untuk mencapai *insan kamil* berkonvergensi dengan hierarki kebutuhan Maslow menuju *self-actualized person*, baik dalam penekanannya pada kesadaran diri, aktualisasi potensi positif, maupun pencarian makna hidup. Namun, perbedaan mendasar terletak pada tujuan akhirnya: sementara aktualisasi diri merupakan puncak pencapaian dalam teori Maslow, dalam kerangka *Tazkiyah al-Nafs*, hal tersebut merupakan dampak alami dari perjalanan spiritual yang berorientasi transcendental untuk mencapai *ma'rifatullah* dan *ridha-Nya*. Integrasi kedua konsep ini menawarkan fondasi bagi model pendidikan holistik yang memadukan dimensi spiritual Islam dengan kerangka psikologis modern, menjawab tantangan pendidikan kontemporer dalam membentuk manusia yang tidak hanya kompeten tetapi juga bermakna secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). Self-Actualization in Islamic Psychology: A Comparative Study with Maslow's Theory. *Jurnal Psikologi Islam*, 2(8), 145–160.
- Addzaky, K. U., Bustomi, Y. I., Khusnadin, M. H., & Alfani, I. H. D. (2025). Pengembangan karakter holistik peserta didik melalui integrasi social-emotional learning dalam pendidikan Islam. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–84.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. In *The First World Conference on Muslim Education*. https://archive.org/download/the-concept-of-education-in-islam/The%20Concept%20Of%20Education%20In%20Islam_text.pdf
- Al-Ghazali. (1937). *Ihya 'Ulumuddin*. https://dn790000.ca.archive.org/0/items/terjemahanihyaaulumuddinjilid2/Terjemahan_Ihya_Ulumuddin_Jilid_1.pdf
- Al-Jauziyah, I. Q. (1998). *Madarijus Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (p. 481). [https://archive.org/download/Ibnu_Qayyim/Madarijus_Salikin_\(Pendakian_menuju_Allah\).pdf](https://archive.org/download/Ibnu_Qayyim/Madarijus_Salikin_(Pendakian_menuju_Allah).pdf)
- AU, Z. (2020). *Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Motivasi Spiritual Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami Di Sekolah*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Calysta, S. B., & Adezira, R. (2025). Pentingnya Pemenuhan Kebutuhan Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa. *Jurnal Kajian Dan Inovasi Ilmu (JKII)*, 1(2), 56–60.
- Dandi dilayadi Saputra, Nurussobah, & Nopriani Hasibuan. (2025). Pengembangan Diri Menurut Prinsip Al-Quran Terhadap Pencapaian Self-Actualization Perspektif Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 566–586. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1759>
- Fauziah, S. P., & Roestamy, M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*. Depok: Rajawali Pers.
- Hasan, M. (2019). Menjembatani Kesenjangan: Mengintegrasikan Dimensi Spiritual dan Psikologis dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(3), 221–238.

- Ibrahim, M. (2020). Rekontruksi Tazkiyah al-Nafs Menurut Abu Hasan al-Nadwi. *At-Tafkir*, 13(1).
- Jalaluddin, M. G. (2023). *Penerapan Tazkiyah Al-Nafs Dan Pengaruhnya Terhadap Pengendalian Diri (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta)*. FU.
- Kamaluddin, R. T., Hafidhuddin, D., & Alim, A. (2024). *Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an & relevansinya terhadap terapi spiritual pada era disrupti 'لِزِيْمُوْضِ'*, 46–72. <https://journal.melek.id/index.php/iljic/article/download/108/11/147>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Maslow, A. H. (1970). Motivation and Personality. Harper & Row, 369. <https://www.holybooks.com/wp-content/uploads/Motivation-and-Personality-Maslow.pdf>
- Mauzifa, M., Irawan, A., & Nursobah, A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Bina Harapan Sumedang. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(2), 100–119.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title).
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. sage.
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- MZ Mutaqin. (2022). *Konsep sabar dalam belajar dan implikasinya terhadap pendidikan Islam*. 3(1), 1–16. <https://scholar.archive.org/work/hx74jinco5a2xnll3bkzoc6mhi/access/wayback/https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/download/1853/1209>
- Organization, W. H. (2018). Mental health atlas 2017. Geneva: World Health Organization; 2018. *World Health Organization WHO MiNDbank*. Available from: Http://Www Who Int/Mental_health/Mindbank/En.
- Palys, T. (2008). Purposive sampling. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, 2(1), 697–698.
- Qasserras, M., & Information, A. (2024). *Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy , ' Tazkiyah ' and ' Taaruf ' Concepts as A Case Study*. 3(1), 26–34. <https://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/download/50/29>
- Rusman, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Teoritis*. Kencana Prenada Media Group. https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4460/1/Filsafat_Pendidikan_Islam.pdf
- Sa'diyah, H., & Gumilar, M. S. (2025). Aktualisasi Diri Menurut Perspektif Psikologi Barat dan Perspektif Tasawuf. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(5), 930–940.
- Safitri, E. N., Baharudin, B., Susilawati, B., Hasanah, U., & Wahyudi, W. E. (2025).

- OPTIMALISASI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS TADZKIYATUN NAFS. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–17.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Syarif, A. N. R. (2018). *Perbandingan aktivitas gelombang alfa elektroensefalografi (eeg) otak sebelum dan setelah perlakuan saat diperdengarkan murottal al quran surah al insyiqaq pada mahasiswa kedokteran uin syarif hidayatullah jakarta*. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wantini. (2014). Psikologi Pendidikan Agama Islam. In *Uad Press*.
[https://eprints.uad.ac.id/54763/1/Psikologi Pendidikan Agama Islam.pdf](https://eprints.uad.ac.id/54763/1/Psikologi%20Pendidikan%20Agama%20Islam.pdf)